

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian tentang pengaruh konten gerakan legalisasi ganja terhadap sikap mahasiswa ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yang melibatkan pengumpulan hasil pengamatan yang diubah menjadi data dalam bentuk angka, yang kemudian diolah serta dianalisis menggunakan statistik.

Sejalan dengan apa yang dikatakan Hermawan dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Riset Kuantitatif* (2018, hlm 12) jika, dalam studi kuantitatif, data dianalisis berdasarkan temuan dari proses sebelumnya yaitu penghitungan data yang telah diubah menjadi skala angka. Dijelaskan lebih lanjut oleh Creswell dalam bukunya yang berjudul *Research Design* (2014) menyatakan bahwa peneliti diharuskan menggambarkan bagaimana satu variabel berpengaruh satu sama lain terhadap variabel lainnya dalam melakukan penelitian kuantitatif. Berangkat dari hal tersebut maka peneliti ingin mencari pengaruh antara variabel X, yaitu konten gerakan legalisasi terhadap variabel Y, yakni sikap mahasiswa.

3.2 Metode Penelitian

Penyebaran kuesioner yang dilakukan melalui Google Form dijadikan sebagai metode penelitian yang diberikan kepada pengikut akun instagram @lgn_id, guna meneliti pengaruh konten gerakan legalisasi ganja terhadap sikap mahasiswa.

3.3 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif, dan bersifat non-eksperimen. Hal tersebut berarti hasil dari penyebaran kuisisioner melalui *Google Form* yang ditujukan kepada pengikut akun instagram lgn_id

yang nantinya di olah menjadi data-data berupa angka, yang kemudian ditampilkan dan dijelaskan secara deskriptif.

3.4 Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini, objek yang dipilih ialah follower akun instagram @lgn_id. Berdasarkan data yang tersedia di akun instagram lgn_id jumlah follower akun tersebut berjumlah 354.058 pada rentang 6 bulan, dimulai pada 1 Januari 2023 dan berakhir ditanggal 1 juni 2023. Namun dikarenakan fokusnya penelitian ini kepada mahasiswa jadi populasinya belum diketahui secara pasti.

Responden dari penelitian ini adalah sampel dari populasi yang sudah ditentukan oleh peneliti sebelumnya. Jumlah sampling didapatkan dari rumus *slovin*, yakni perhitungan sampel yang jumlah populasinya tidak diketahui. Pengedaran kuesioner secara online dijadikan oleh peneliti dalam proses pengambilan data yang ditujukan kepada pengikut akun instagram lgn_id. Beberapa kriteria responden yang diperlukan, yaitu:

- Pengikut akun instagram @lgn_id (karena merupakan sebuah organisasi pertama dalam isu gerakan legalisasi ganja)
- Seorang mahasiswa (dipilih karena merupakan kaum terpelajar yang diasumsikan sudah mengetahui dampak baik dan buruk ganja.)
- Berusia 20-25 tahun

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti menggunakan rumus Slovin dalam menentukan sampel, yaitu rumus yang dipakai apabila jumlah populasinya telah diketahui. Rumus Slovin adalah seperti dibawah ini:

Keterangan :

n : Jumlah sampel yang dibutuhkan.

N : Jumlah keseluruhan populasi.

E : Tingkat kelonggaran ketidaktelitian akibat salah dalam mengambil sampel yang dapat ditolerir = 10% atau 0,1.

Rasionalisasi diambilnya tingkat kelonggaran ketidaktelitian 10% dikarenakan tidak semua pengikut akun @lgn_id adalah mahasiswa berusia 20-25 tahun, maka populasi yang sesungguhnya lebih kecil daripada total pengikut. Dengan asumsi ini, mengambil sampel berdasarkan margin of error 10% dianggap cukup untuk memperoleh gambaran yang representatif.

Berdasarkan rumus *Slovin* tersebut, jumlah sampel yang dibutuhkan dapat ditentukan, yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{354.058}{1 + 354.058 \times 10\%^2}$$

$$n = \frac{354.058}{1 + 354.058 \times 0,1^2}$$

$$n = \frac{354.058}{1 + 354.058 \times 0,01}$$

$$n = \frac{354.058}{1 + 3.540,58}$$

$$n = \frac{354.058}{3.541,58}$$

$$n = 99,971764 (100)$$

Jadi, total sampel yang diperlukan dari pengikut akun instagram @lgn_id adalah sebanyak 100 responden.

3.5 Instrumen Penelitian

3.5.1 Kuesioner

Kuesioner dijadikan instrumen penelitian utama yang peneliti gunakan dalam topik ini. Dimana kuesioner dijadikan alat penghimpun data

primer supaya mempermudah peneliti mendapatkan informasi dari responden terkait sikap, harapan, pendapat serta keinginan dari responden.

Survei dapat dibuat serta didistribusikan dengan berbagai cara, termasuk diisi secara langsung menggunakan buklet kertas fisik, atau didistribusikan dan diselesaikan secara online menggunakan *Google Forms*. Peneliti menggunakan proses pembuatan dan pendistribusian secara online dengan menggunakan media *google forms* karena jumlah data primer yang dibutuhkan banyak dan hal ini cenderung mempermudah peneliti dalam mengumpulkan berbagai macam data.

3.5.2 Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan merupakan suatu cara pencarian data yang secara langsung melalui pembacaan jurnal ilmiah, buku-buku referensi, publikasi yang ada di perpustakaan, serta melakukan pencarian data dari penelitian dengan topik yang hampir serupa. Tujuan dari studi kepustakaan sendiri adalah untuk mendapatkan pengetahuan berupa informasi yang ada kaitannya dengan masalah yang menjadi topik dalam penelitian (Supranto dalam Ruslan, 2008, hlm. 31 dalam Handriani, 2019, hlm. 59). Dengan digunakannya studi kepustakaan ini, nantinya peneliti akan mengacu pada temuan dasar dari permasalahan yang ingin diselesaikan dan diharapkan dapat membantu dalam penyelesaian penelitian ini.

3.5.3 Skala Pengukuran

Penelitian ini menggunakan skala pengukuran Likert, yang mana merupakan bagian dari skala psikometrik yang umum dipakai oleh banyak peneliti dalam kuesioner, dan skala ini menjadi skala yang paling banyak digunakan didalam riset yang berbentuk survei (Taluke dkk., 2019, hlm 534). Responden nantinya akan merespon semua pernyataan yang diberikan sesuai dengan apapun pilihan mereka, dalam penelitian ini yaitu pilihan sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju dan sangat tidak setuju.

Kategori yang peneliti sediakan di paragraf sebelumnya, dilandasi dari pandangan Likert (Budiaji, 2013, hlm 128) bahwa pernyataan kuesioner

di tetapkan dengan jawaban dari sangat setuju hingga sangat tidak setuju. Peneliti juga mengikuti pengkategorian skor yang diberikan jika menggunakan skala ini, yang dijabarkan seperti tabel dberikut:

Tabel 3.1 | Skala Pengukuran Likert

Kriteria Penilaian	Skor Pernyataan Positif	Skor Pernyataan Negatif
Sangat Setuju	5	1
Setuju	4	2
Netral	3	3
Tidak Setuju	2	4
Sangat Tidak Setuju	1	5

(Likert dalam Budiaji, 2013, hlm. 130)

3.5.4 Operasional Variabel

Fokus utama dari penelitian yang dilakukan adalah untuk menelaah dan memperdalam variabel yang ada dalam penelitian ini. Konten sebagai variabel Independen atau X, sementara itu sikap menjadi variabel dependen atau Y. Dalam penelitian ini, variabel independennya adalah Konten (X), dengan dua dimensi yakni kualitas dan citra (Nunthiphatprueksa, A., 2017, hlm 28). Sedangkan variabel dependennya adalah sikap mahasiswa (Y), dengan memiliki 3 dimensi, antara lain kognitif, afektif dan konatif (David, dkk. 2017, hlm 39).

Tabel 3.2 | Operasional Variabel

Variabel	Dimensi	Indikator	Pernyataan	Skala
Variabel Independen (X): Konten	Definisi : Konten merupakan bentuk publikasi yang dapat berupa tulisan, gambar, suara, atau video yang memberikan informasi kepada khalayak (McKelvey dan Hunt 2019, hlm 2-3). Singkatnya konten adalah segala bentuk pengetahuan yang dapat ditemui di media atau produk elektronik. Konten mencakup dua			

	dimensi, yaitu kebenaran informasi & kualitas konten (Adeli & Pramusita, 2024, hlm 60)			
	Kualitas konten (Indikator Kualias dijelaskan oleh Fandy & Gregorius dalam buku Service, Quality Satisfaction tahun 2016 adalah Relevansi, Etika serta Nilai dan Pengaruh.)	Relevansi	1. Konten yang dibagikan oleh akun instagram lgn_id relevan dengan gerakan legalisasi ganja 2. Konten yang dibagikan oleh akun instagram lgn_id memberikan informasi yang akurat dan mendalam tentang legalisasi ganja.	- Skala Likert
		Etika dan Nilai	3. Konten yang dibagikan oleh akun instagram lgn_id menghormati etika dan nilai nilai yang diterima secara luas terkait legalisasi ganja.	- Skala Likert
			4. Konten yang dibagikan oleh akun instagram lgn_id menghindari penipuan atau	

			manipulasi informasi terkait legalisasi ganja.	
		Pengaruh	5. Konten yang dibagikan oleh akun instagram lgn_id mempengaruhi pandangan terhadap gerakan legalisasi ganja 6. Konten yang dibagikan oleh akun instagram lgn_id mampu membantu meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang isu-isu legalisasi ganja	- Skala Likert
	Kebenaran Informasi	Komunikasi	7. Konten yang dibagikan oleh akun instagram lgn_id menyampaikan informasi dengan jelas 8. Konten yang dibagikan lgn_id menarik perhatian saya	- Skala Likert

		Pengalaman	9. Saya merasa sangat puas dengan informasi yang diberikan oleh lgn_id 10. Saya merasa konten lgn_id relevan dan informatif	- Skala Likert
		Pengembangan	11. Konten yang diberikan lgn_id memotivasi saya untuk mencari informasi lebih lanjut atau mempelajari lebih dalam. 12. Konten lgn_id membantu saya memahami aspek hukum dan sosial dari legalisasi ganja.	- Skala Likert
Variabel	Dimensi	Indikator	Pernyataan	Skala
Variabel Dependen (Y): Sikap Mahasiswa	Definisi: Jaenudin R., dkk. dalam buku yang berjudul Sikap Mahasiswa (2020, hlm 9) menyebutkan keyakinan atau pendapat seseorang terkait situasi, subjek atau objek yang disertai dengan munculnya perasaan tertentu. Sikap terdiri dari 3 dimensi yaitu kognitif, afektif dan konatif (David, dkk. 2017, hlm 39)			
	Kognitif (indikator kognitif)	Pengetahuan	13. Saya mendapatkan banyak informasi	- Skala Likert

	adalah pengetahuan, keyakinan, sikap dan pemahaman konteks (Rahmawati dkk., 2018, hlm 34))		dari konten lgn_id terkait isu legalisasi ganja	
		Keyakinan	14. Saya setuju konten instagram lgn_id memberikan informasi yang akurat	- Skala Likert
		Sikap	15. Saya setuju konten instagram lgn_id memberikan informasi yang informatif	- Skala Likert
		Pemahaman Konteks	16. saya memiliki pemahaman yang baik tentang konteks dan tujuan akun instagram lgn_id yang membahas legalisasi ganja	- Skala Likert
	Afektif (Indikator afektif adalah perasaan, minat dan preferensi	Perasaan	17. Saya merasa tertarik dengan informasi yang disajikan oleh akun instagram lgn_id tentang legalisasi ganja	- Skala Likert

	(Sukanti, 2011, hlm 75))	Minat	18. saya sering mengunjungi profil instagram lgn_id untuk melihat konten terbaru terkait isu legalisasi ganja.	- Skala Likert
		Preferensi	19. Konten yang disampaikan lgn_id mempengaruhi pandangan saya terhadap legalisasi ganja.	- Skala Likert
	Konatif (Indikator konatif adalah Niat, keterlibatan dan komitmen (Carrie K., & Hariyanto 2021, hlm 43))	Niat	20. saya merasa puas dengan konten akun instagram lgn_id	- Skala Likert
		Keterlibatan	21. Saya percaya bahwa akun instagram lgn_id memberikan informasi yang berguna tentang legalisasi ganja.	- Skala Likert
		Komitmen	22. Saya merasa jauh lebih paham terkait isu-isu legalisasi ganja dikarenakan konten akun instagram lgn_id	- Skala Likert

3.5.5 Pengujian Instrumen Penelitian

Sebagai upaya pemenuhan syarat kelayakan penelitian, maka instrumen penelitian berperan sebagai alat ukur bagi peneliti. Variabel operasional harus melalui tahap validitas dan reliabilitas guna memastikan instrumen yang digunakan dapat dipercaya ketika disebarkan atau digunakan kepada responden. Selain itu, kriteria responden juga harus dipenuhi guna menjamin keabsahan dari data penelitian, seperti objektivitas, kelayakan, validitas, dan reliabilitas. Langkah ini diambil oleh peneliti untuk memastikan bahwa alat ukur penelitian dapat menghasilkan data yang optimal dengan memperhatikan standar kelayakan alat ukur yang baik.

3.5.6 Uji Validitas

Uji Validitas dinilai sebagai suatu ketepatan atau kredibilitas suatu deskripsi, kesimpulan, penjelasan dan interpretasi hasil yang dijelaskan dalam buku Validitas dan Realibilitas Penelitian (2018, hlm 130). Arikunto (2016, hlm. 145) menjelaskan bahwa jika $r\text{-hitung} \geq r\text{-tabel}$ (uji 2 sisi dengan sig. 0,05), maka instrumen atau item item pernyataan berkorelasi signifikan terhadap skor total yang dimana dapat disimpulkan bawah item pernyataan valid. Sebaliknya, jika $r\text{-hitung} \leq r\text{-tabel}$ (uji 2 sisi dengan sig. 0,05), maka instrumen atau item item pernyataan dianggap tidak valid. Peneliti menggunakan uji validitas ini untuk mengevaluasi dua variabel, yaitu konten sebagai variabel independen dan sikap sebagai variabel dependen. Instrumen penelitian dalam penelitian ini berjumlah 22 butir pernyataan, yang kemudian peneliti uji kevalidannya terhadap 30 responden awal dengan nilai seperti hasil pada tabel berikut:

Tabel 3.3 | Hasil Uji Validitas Variabel X

Variabel	No.Item	Correted item Total Correlation	Nilai r-tabel (n = 30)	Hasil
Konten (X)	1	0,907	0,359	Valid
	2	0,830	0,359	Valid
	3	0,853	0,359	Valid
	4	0,854	0,359	Valid
	5	0,810	0,359	Valid
	6	0,850	0,359	Valid
	7	0,818	0,359	Valid
	8	0,880	0,359	Valid
	9	0,849	0,359	Valid
	10	0,815	0,359	Valid
	11	0,811	0,359	Valid
	12	0,829	0,359	Valid

Lampiran 4 | Data Validitas dan Reliabilitas – Olahan Peneliti, 2024

Dilihat dari data diatas hasil untuk variabel konten (variabel X) menunjukan bahwa 12 butir pernyataan yang diuji memiliki nilai yang lebih besar dari r-tabel (n= 30), yaitu 0,359. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa seluruh butir pernyataan dalam variabel X layak diperuntukan sebagai instrumen pengukur dalam penelitian dan dapat didistribusikan kepada responden.

Tabel 3.4 | Hasil Uji Validitas Variabel Y

Variabel	No.Item	Corretd item Total Correlation	Nilai r-tabel (n = 30)	Hasil
Sikap Mahasiswa (Y)	1	0,822	0,359	Valid
	2	0,901	0,359	Valid
	3	0,813	0,359	Valid
	4	0,889	0,359	Valid
	5	0,819	0,359	Valid
	6	0,850	0,359	Valid
	7	0,824	0,359	Valid
	8	0,836	0,359	Valid
	9	0,835	0,359	Valid
	10	0,841	0,359	Valid

Lampiran 4 | Data Validitas dan Reliabilitas – Olahan Peneliti, 2024

Tabel diatas merupakan hasil data untuk variabel sikap (variabel Y) yang menunjukkan bahwa 10 butir pernyataan yang diuji memiliki nilai yang lebih besar dari r-tabel (n= 30), yaitu 0,359. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa seluruh butir pernyataan dalam variabel Y layak diperuntukan sebagai instrumen pengukur dalam penelitian dan dapat didistribusikan kepada responden.

3.5.7 Uji Reliabilitas

Berawal dari pendapat Yusuf (2018, hlm 17) yang mengatakan bahwa perlu adanya skala pengukuran tingkat konsistensi dari instrumen penelitian yang digunakan, maka peneliti melakukan uji reliabilitas. Seperti pada uji sebelumnya, 22 pernyataan akan dilihat konsistensinya dalam uji reliabilitas. Sejalan dengan yang dikatakan taherdoost (dalam Anggraini dkk., 2022, hlm 6493), tingkat koefisien reliabilitas ada lima kelompok, maka peneliti mencantumkan hal tersebut, yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. *Alpha Cronbach* < 0,19 menunjukkan reliabilitas sangat minim.
2. *Alpha Cronbach* 0,20-0,39 menunjukkan reliabilitas minim.
3. *Alpha Cronbach* 0,40-0,59 menunjukkan reliabilitas cukup.
4. *Alpha Cronbach* 0,60-0,79 menunjukkan reliabilitas tinggi.
5. *Alpha Cronbach* 0,80-1,00 menunjukkan reliabilitas sangat tinggi.

Dari kategori koefisien yang baru peneliti jabarkan, instrumen penelitian di anggap reliabel jika menghasilkan nilai Alpha lebih dari 0,60, yang menunjukkan konsistensi hasil yang mempunyai nilai tinggi. Setelah melakukan uji validitas, peneliti kemudian mengevaluasi apakah instrumen tersebut dapat dikategorikan sebagai instrumen yang reliabel. Uji reliabilitas dilakukan sebelum instrumen digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Tujuan dari langkah ini adalah untuk memastikan konsistensi data sehingga data tersebut dapat diandalkan

Tabel 3.5 | Hasil Uji Reliabilitas

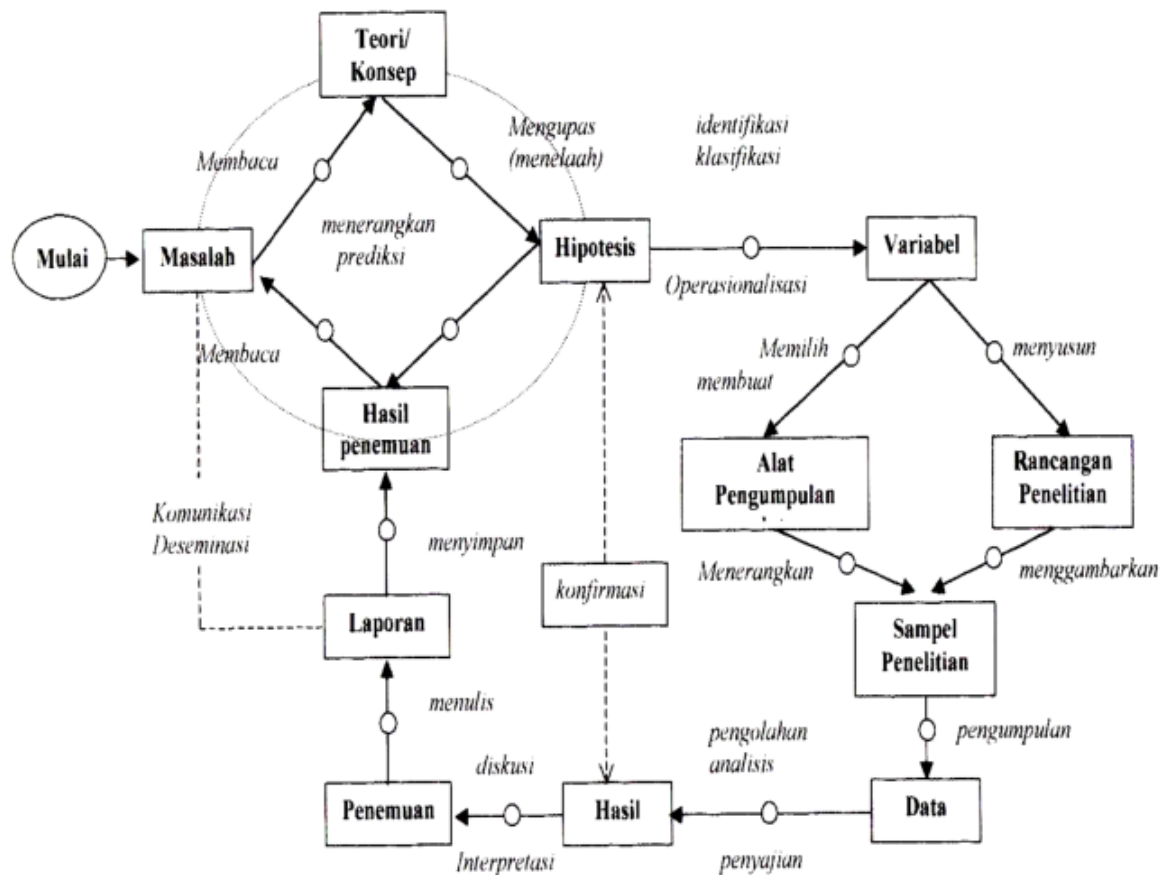
Variabel	Nilai Alpha Cronbach	Critical r	Hasil
Konten (X)	0,965	0,80-1,00	Diterima dengan nilai yang sangat tinggi
Sikap Mahasiswa (Y)	0,958	0,80-1,00	Diterima dengan nilai yang sangat tinggi

Lampiran 4 | Data Validitas dan Reliabilitas – Olahan Peneliti, 2024

Berdasarkan tabel 3.5, ditemukan bahwa variabel yang digunakan dalam instrumen penelitian ini dapat diterima, dikarenakan masuk dalam kategori koefisien yang sangat tinggi, karena nilai *Alpha Cronbach* dari variabel X dan Y melebihi nilai 0,60. Oleh karena itu, peneliti dapat mengambil kesimpulan jika instrumen ini valid serta layak dijadikan sebagai alat ukur.

3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dapat dimaknai sebagai serangkaian prosedur yang wajib dilalui peneliti dalam pengumpulan data dengan harapan bisa memaksimalkan hasil yang didapat (Murjani, 2022, hlm. 691). Di sisi lain, Irfan (2022, hlm. 5) menggambarkan tahapan dalam melaksanakan prosedur penelitian kuantitatif, yaitu seperti pada gambar dibawah ini:



Gambar 3.1 | Prosedur Penelitian Kuantitatif

(Irfan, S., 2022, hlm. 5)

Ada beberapa tahapan yang dilakukan oleh peneliti saat melakukan penelitian, dimulai dari penentuan topik hingga pengumpulan data. Berikut langkah-langkah yang diambil dalam penelitian ini:

1. Mengenali dan merumuskan permasalahan penelitian

2. Mencari pustaka (Teori, konsep dan hasil riset)
3. Penyusunan hipotesis
4. Mengidentifikasi variabel (Konten variabel X dan Sikap variabel Y)
5. Penyusunan desain penelitian serta alat pengumpulan data
6. Penentuan populasi & sampel (ada dari mahasiswa pengikut akun @lgn_id yang berusia 20-25 tahun)
7. Pengumpulan & analisis data (menggunakan Excel dan IBM statistic)
8. Pelaporan penelitian (memaparkan hasil analisis)

3.7 Analisis Data

3.7.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan representasi mengenai fokus penelitian. Seperti apa yang dikatakan oleh Andy dalam bukunya “Panduan Praktis Penelitian Deskriptif Kuantitatif” (2022, hlm.2) bahwa pengumpulan, pengolahan dan penyajian data dari objek penelitian merupakan tujuan utama analisis deskriptif. Analisis ini dimaksud untuk mengetahui permasalahan penelitian, dalam penelitian ini bermaksud untuk mempelajari pengaruh konten gerakan legalisasi ganja terhadap sikap mahasiswa berusia 20-25 tahun.

Kusnendi (2017, hlm. 6) juga menyatakan jika dalam melakukan analisis data terdapat prosedur yang tidak boleh dilewatkan, yaitu menetapkan standar untuk pengelompokan, menghitung nilai statistik deskriptif, dan menjelaskan variabel.

3.7.2 Distribusi Frekuensi

Tujuan utama dari distribusi frekuensi adalah untuk mengolah data variabel yang telah dikelompokkan menjadi kategori atau interval ordinal (Kusnendi, 2017, hlm. 6). Menurutnya distribusi frekuensi dikategorikan

menjadi tiga kelompok: kategori tinggi dengan nilai 3, kategori sedang dengan nilai 2, dan kategori rendah dengan nilai 1. Penjelasan ini peneliti gambarkan dalam tabel 3.6 dibawah:

Tabel 3.6 | Kategori Nilai Distribusi Frekuensi

Kategori	Nilai
Tinggi	3
Sedang	2
Rendah	1

(Kusnendi, 2017, hlm.6)

3.8 Pengujian Analisis Data

3.8.1 Uji Normalitas

Untuk menentukan apakah data penelitian terdistribusi normal atau tidak, diperlukan uji normalitas. Fauji, dkk. (2019, hlm. 144) menjelaskan bahwa uji normalitas bertujuan untuk memeriksa apakah variabel independen dan dependen dalam regresi mengikuti distribusi secara normal. Dalam perhitungannya, peneliti menggunakan aplikasi IBM SPSS Statistics 23 untuk mengevaluasi normalitas seluruh data sampel yang telah dikumpulkan.

Pengujian ini dilakukan dengan metode Kolmogorov-Smirnov untuk menentukan apakah data yang dikumpulkan terdistribusi normal. Kriteria untuk uji normalitas dijelaskan pada dua poin berikut:

1. Dikatakan distribusi normal apabila nilai probabilitasnya lebih dari 0,05
2. Dikatakan distribusi tidak normal jika probabilitasnya kurang dari 0,05

3.8.2 Uji Multikolinearitas

Disebutkan oleh Widarjono (dalam Effiyaldi, dkk., 2022, hlm. 95) Uji multikolinearitas adalah hubungan linear antara variabel independen di dalam regresi berganda. Uji ini ditujukan untuk melihat keterkaitan/

hubungan/korelasi antar masing-masing variabel. Ghazali menyebutkan (dalam Effiyaldi, dkk., 2022, hlm. 95) Jika terdapat korelasi antar variabel independen, maka variabel tersebut tidak ortogonal (atau nilai korelasi $\neq 0$).

Dalam penelitian ini, uji multikolinearitas diukur menggunakan nilai *VIF* (Variance Inflation Factor), jika nilai *VIF* kurang dari 10, maka dapat dianggap bebas dari gejala multikolinearitas dan sebaliknya (Ghozali dalam Effiyaldi, dkk., 2022, hlm. 96).

3.8.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk memeriksa apakah terdapat kesamaan variasi dalam model regresi (Fauji, dkk., 2019, hlm. 45). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model regresi untuk menguji pengaruh konten gerakan legalisasi ganja terhadap sikap mahasiswa di Instagram. Model regresi ini akan digunakan untuk memahami hubungan antara variabel independen dan dependen.

Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas dilakukan dengan metode Rank-Spearman, uji ini bertujuan untuk menguji apakah nilai regresi dalam penelitian terjadi ketidaksamaan variasi dengan nilai residual. Kriteria untuk uji heteroskedastisitas dijelaskan sebagai berikut:

1. Jika probabilitas $> 0,05$, maka data dianggap tidak menunjukkan gejala heteroskedastisitas.
2. Jika probabilitas $< 0,05$, maka data dianggap menunjukkan gejala heteroskedastisitas.

3.8.4 Uji Korelasi

Setyo Budiwanto (2017, hlm. 14) menjelaskan dalam bukunya “Metode Statistika” bahwa uji korelasi adalah metode yang digunakan untuk mengukur kecenderungan hubungan antara variabel satu dengan variabel lainnya. Dalam penelitian ini, uji korelasi bertujuan untuk menentukan apakah ada hubungan antara variabel independen (konten) dan variabel dependen (sikap mahasiswa).

Menurut Susilawati (2021, hlm. 47), ada dua hal yang menjadi tolak ukur dalam hasil akhir uji korelasi:

1. Terdapat korelasi jika nilai *sig* F change $\leq 0,05$.
2. Dan, tidak terdapat korelasi jika nilai *sig* F change $\geq 0,05$

Rumus *Pearson's Product Moment* dapat dijadikan sebagai penentu hasil dari uji korelasi.

$$r = \frac{n (\sum xy) - (\sum x \sum y)}{(n \sum x^2 \sqrt{(\sum x)^2 (n \sum y^2 - (\sum y)^2)})}$$

(Priadana, & Sunarsi, 2022, hlm. 211)

Keterangan:

r = Koefisien korelasi.

n = Jumlah responden.

x = Skor pernyataan.

y = Skor total.

3.8.5 Uji Parsial (Uji-T)

Uji parsial bertujuan untuk mengevaluasi apakah setiap variabel independen dalam model memiliki dampak terhadap variabel dependen secara individual (Susilawati, M., 2021, hlm 52). Keputusan dalam uji-t didasarkan pada data yang telah dikumpulkan.

Dalam pengujian hipotesis menggunakan uji-t, disini peneliti menetapkan tingkat kesalahan sesuai dengan rumus penentuan sampel. Berikut ini merupakan rumus yang digunakan oleh peneliti untuk mencari nilai uji-t.

$$Tbk = \frac{bk}{\sqrt{(RJK_{RES})C_{ii}C}}$$

(Priadana, & Sunarsi, 2022, hlm. 197)

Kriteria untuk keputusan penerimaan atau penolakan H_0 dijelaskan dalam dua poin berikut:

1. Kesimpulan bahwa variabel dikatakan signifikan jika nilai t-hitung lebih besar dari nilai t-tabel, maka H_0 ditolak
2. Kesimpulan bahwa variabel tidak signifikan terjadi apabila nilai t-hitung lebih kecil dari nilai t-tabel, maka H_0 diterima.

3.8.6 Uji Simultan (Uji-F)

Uji F digunakan untuk menentukan apakah variabel-variabel independen secara signifikan mempengaruhi variabel dependen secara bersamaan (Susilawati, M., 2021, hlm 55). Dengan kata lain, uji ini bertujuan untuk mengevaluasi apakah model regresi yang ada dapat diterima atau tidak. Kusnendi (2017, hlm. 4) menjelaskan bahwa uji ini mengkombinasikan seluruh data dari dua variabel sekaligus untuk menentukan pengaruh yang timbul.

Dalam uji-F, peneliti menggunakan tingkat kesalahan sama dengan penentuan jumlah populasi dan uji-T. Berikut ini adalah rumus yang peneliti gunakan untuk menentukan nilai uji-F.

$$F = \frac{R^2 / k}{(1 - R^2) / (n - k - 1)}$$

(Priadana, & Sunarsi, 2022, hlm. 197)

Keterangan:

R^2 = Determinasi.

n = Jumlah responden.

k = Jumlah variabel independen.

Hasil uji-F ditentukan dengan membandingkan nilai f-hitung dengan f-tabel yang diperoleh. Peneliti menentukan hasil berdasarkan hal berikut ini.

1. Jika nilai f -hitung lebih besar dari f -tabel atau nilai signifikansi kurang dari α , maka H_0 ditolak.
2. Jika nilai f -hitung lebih kecil dari f -tabel atau nilai signifikansi lebih besar dari α , maka H_0 diterima.

3.8.7 Koefisien Determinasi (R^2) dan Adjusted R^2

Pengujian koefisien determinasi (R^2) adalah ukuran bagian ragam peubah terikat yang dapat dijelaskan secara bersama-sama oleh peubah bebas yang ada di dalam model (Susilawati, M., 2021, hlm 69). Untuk menjelaskan hasil koefisien determinasi, salah satu metode yang digunakan adalah mengkuadratkan nilai koefisien korelasi yang telah diketahui (Thorfiani & Sakti, 2019, hlm. 57). Rumus untuk melakukan pengujian koefisien determinasi adalah sebagai berikut:

$$R^2 = \frac{JK_{Reg}}{JK_{Tot}}$$

(Kusnendi, 2017, hlm. 3)

Sementara itu, *adjusted R^2* digunakan untuk mengevaluasi dan menentukan model terbaik yang diterapkan. Keterangannya sama halnya dengan R^2 , yang membuatnya berbeda adalah nilai Adjusted R^2 dapat berubah sesuai dengan penambahan variabel, hal ini juga didasari dari keterkaitannya variabel tambahan dengan variabel lainnya (Susilawati, M., 2021, hlm 70). Rumus untuk menghitung nilai *adjusted R^2* dapat dijelaskan sebagai berikut:

$$adjusted R^2 = 1 - \frac{(JK_{Res}/DB_{Res})}{(JK_{Tot}/DB_{Tot})}$$

(Priadana, & Sunarsi, 2022, hlm. 221-222)

Dalam pengambilan keputusan, koefisien determinasi (R^2) dan *adjusted R^2* dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Jika R^2 mendekati angka satu, ini menunjukkan hubungan yang kuat antara variabel independen dan variabel dependen, dan dapat disimpulkan bahwa modelnya baik.
2. Jika R^2 menjauh dari angka satu, ini menunjukkan hubungan yang lemah antara variabel independen dan variabel dependen, dan dapat disimpulkan bahwa modelnya kurang baik.

3.8.8 Analisis Regresi Berganda

Draper dan Smith berpendapat (dalam Susilawati, M., 2021, hlm. 88) analisis regresi berganda merupakan pengembangan dari analisis regresi linier sederhana, sebagai hubungan antara satu peubah respon Y dan dua atau lebih peubah prediktor X. Teknik ini juga berguna untuk menentukan tujuan dan dampak dari variabel tertentu (Darmawan, 2013, hlm. 54). Rumus untuk memperoleh persamaan dalam analisis regresi berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = B_0 + B_1X_1 + B_2X_2 + B_3X_3$$

(Susilawati, M., 2021, hlm. 88)

Keterangan:

Y = Variabel terikat

B = Konstanta regresi

X = Variabel bebas